

HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI TERHADAP
PARTAI GOLKAR DENGAN SIKAP MEMILIH
PADA PESERTA PEMILU



Oleh :

ISTIANA, S.Psi



FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA

2004

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala karuniaNya yang telah memberikan kesempatan kepada penulis dalam penyelesaian karya ilmiah ini.

Selama mengerjakan penulisan karya ilmiah ini penulis banyak sekali mendapat bantuan dan dorongan dari berbagai pihak yang bertujuna untuk penyempurnaan tulisan ini, untuk semuanya itu penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Penulis menyadari bahwa apa yang disajikan dalam penulisan ini belumlah sempurna sebagaimana yang diharapkan, untuk itu penulis dengan segala rendah hati menerima berbagai kritik dan saran yang sifatnya membangun demi penyempurnaan karya ilmiah ini.

Akhir kata semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi para pembaca, khususnya bagi penulis sendiri.

Medan, Januari 2000

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

| | |
|--|----|
| BAB I. PENDAHULUAN | 1 |
| C. Latar belakang Permasalahan..... | 1 |
| D. Tujuan penulisan..... | 7 |
| BAB II. LANDASAN TEORI..... | 8 |
| A. Sikap | 8 |
| 5. Pengertian Sikap..... | 8 |
| 6. Aspek Sikap | 10 |
| 7. Faktor-faktor yang mempengaruhi Sikap | 10 |
| 8. Sikap Sosial Dan Individual..... | 12 |
| 9. Fungsi Sikap..... | 14 |
| B. Persepsi..... | 19 |
| 5. Pengertian Persepsi..... | 19 |
| 6. Faktor-faktor yang berperan dalam persepsi..... | 23 |
| 7. Proses Terjadinya Persepsi..... | 25 |
| C. Pendekatan-Pendekan pada Sikap Pemilih..... | 33 |
| 1. Pendekatan Sosiologis | 33 |
| 2. Pendekatan Psikologis..... | 37 |
| 3. Pendekatan Rasional..... | 39 |
| D. Partai Golkar..... | 44 |
| 1. Misi dan Visi Partai Golkar..... | 44 |
| 2. AD / ART Partai Golkar | 48 |
| BAB III. PEMBAHASAN | 63 |
| BAB IV. KESIMPULAN | 65 |

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Konflik yang terjadi di Indonesia pada akhir- akhir ini sangatlah beragam, ada konflik antar kampung dan daerah, konflik antar agama, konflik partai dan berbagai konflik lainnya. Konflik politik yang terjadi beberapa tahun terakhir ini sangat memprihatinkan kita semua. Konflik politik yang terjadi dapat berpengaruh pada masyarakat luas, khususnya masyarakat pendukung dari partai politik tersebut. Terjadinya konflik politik tersebut sangatlah mengkhawatirkan pada masyarakat lain yang tidak ingin terlibat dalam konflik.

Sejak tumbangnya Orde Baru, dan digantikan oleh Orde Reformasi, konflik sosial di Indonesia nampaknya seperti tidak akan berhenti. Konflik politik yang terjadi pada dasarnya memperebutkan kekuasaan. Sejak tahun 1998 sampai tahun 2002, telah tiga kali pergantian pemerintahan. Tumbangnya pemerintahan yang satu dan digantikan dengan yang lainnya, selalu diwarnai oleh adanya konflik politik. Balas dendam politik nampaknya tidak henti- hentinya, sehingga partai politik yang mengalami kekalahan berupaya untuk menumbangkan kekuatan politik lain yang dahulu telah menumbangkannya.

Di dalam proses interaksi sosial, apabila terjadi suatu konflik dan dapat diselesaikan dengan baik, maka orang yang terlibat konflik tersebut akan menunjukkan kematangan sebagai pribadi. Namun demikian, apabila konflik

tersebut tidak diselesaikan secara baik, maka proses kematangan orang yang terlibat konflik tidak akan terjadi. Apabila kondisi konflik ini terjadi pada kondisi politik yang ada di Indonesia pada saat ini, maka dapatlah dikatakan bahwa tingkat kematangan politik pada masyarakat yang terlibat konflik adalah kurang matang.

Kita ketahui, masyarakat Indonesia dapat dikategorikan sebagai masyarakat dengan ciri kolektivitas. Hal ini berarti bahwa di dalam masyarakat atau kelompok masyarakat memiliki solidaritas yang kuat. Kondisi ini dapat dicermati pada peristiwa ketika Gus Dur sebagai Presiden Republik Indonesia akan tumbang, maka muncullah kelompok masyarakat yang menamakan kelompoknya sebagai Pasukan Berani Mati untuk membela Gus Dur. Partai Kebangkitan Bangsa yang memiliki afiliasi dengan Nahdatul Ulama, berusaha mempertahankan posisi Gus Dur dengan berbagai cara.

Konflik politik semacam ini sudah barang tentu sangatlah merugikan perkembangan bangsa Indonesia. Kerugian yang dapat terjadi adalah, dengan masyarakat yang bercirikan kolektif, maka konflik politik yang terjadi pada level pimpinan dapat meluas kepada masyarakat, sehingga konflik akan meluas. Sebagai akibat dari konflik yang meluas ini dapat menimbulkan perpecahan bangsa Indonesia. Peristiwa serupa hampir terjadi ketika Akbar Tanjung sebagai Ketua Partai Golkar ditahan di Kejaksaan Agung, dan rapat pleno di Dewan Perwakilan Rakyat dalam kasus Bulog Gate II. Konflik frontal hampir terjadi antara orang yang pro dan kontra dengan Partai Golkar.

Masyarakat Indonesia yang mempunyai ciri sebagai masyarakat kolektif, memberikan reaksi terhadap perbedaan pendapat yang terjadi antara partai- partai tersebut sebagai "negative public mood" (pengalaman perasaan yang negatif dalam kehidupan politik setiap harinya). Dengan demikian, akan terjadi interaksi dalam masyarakat untuk mengembangkan sikap negatif terhadap partai- partai tersebut. "Negative public mood" yang berkelanjutan akan membentuk suatu norma kelompok dan "perceived behavior control" (kendali perilaku yang diamati pada masyarakat) menyatakan bahwa masyarakat Jain menyetujui sikap negatif tersebut, sedangkan sebagian masyarakat tidak menyetujui sikap tersebut. Sebagai hasil dari kondisi psikologis tersebut maka akan terjadi kecenderungan atau adanya intensi dalam berperilaku.

Namun demikian, konflik yang terjadi pada saat ini tidak hanya terjadi konflik antar partai politik, tetapi konflik internal partai tersebut. Konflik politik internal yang terjadi akan menimbulkan instabilitas dari pemilih ataupun simpatisannya (Berelson, Lazarfelds, dan McPhee, 1954, dalam Lindzey, 1969). Masyarakat dengan kemampuannya melakukan cognitive appraisal tentang konflik politik yang terjadi akan memberikan penilaiannya pada pelaku konflik politik tersebut. Masyarakat akan menilai sumber konfliknya. Situasi negative public mood pada suatu kelompok politik terekspose melalui media massa, sehingga negative public mood menjadi meluas terhadap partai- tertentu. Perilaku para elit politik akan memperkuat pemaknaan negatif ataupun positifnya penilai terhadap partai politik. Sebagai akibat dari proses persepsi tersebut akan

menimbulkan suatu makna yang dikaitkan dengan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap wakil- wakil rakyat dari partai politik di parlemen.

Walter Lippman, 1998 (dalam Nursal, 2004) masyarakat menerima fakta bukan sebagaimana adanya, tetapi apa yang mereka anggap sebagai fakta. Antropolog James Spradley (1993) menyebutkan apa yang tertanam dalam benak seseorang itu sebagai prinsip kognitif. Yakni sesuatu dipercayai dan diterima sebagai sesuatu yang benar oleh seseorang atau komunitas tertentu atau masyarakat dalam kultur tertentu. Dan Nimmo, 1993 (dalam Nursal, 2004), manusia bertindak terhadap "sesuatu" berdasarkan makna "sesuatu" tersebut bagi mereka. Perbuatan manusia- apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh manusia- itu timbul dari makna yang diberikannya kepada hal- hal fisik, sosial, dan abstrak, serta makna dari transaksi dengan sesama manusia.

Hal tersebut di atas berlaku bagi calon pemilih pada peserta pemilu, yang tepatnya dilaksanakan pada tanggal 5 April 2004. Bagaimana sikap seorang pemilih pada suatu partai politik tertentu mencerminkan pemaknaannya pada partai tersebut. Menurut Nursal, 2004 transfer makna terjadi pada aksi nyata pemilih melalui ritual, yakni tindakan simbolis pemilih untuk menciptakan, menegaskan, membangkitkan, dan mendukung makna politis yang ditawarkan oleh institusi atau kandidat politik.

Tindakan simbolis meliputi beberapa ekspresi seperti: memberikan pernyataan kepada lingkungan sekitar bahwa dia mendukung partai atau kandidat tertentu; memiliki, mengenakan, memesang atribut- atribut kandidat atau partai tertentu; menghadiri pertemuan- pertemuan, kegiatan, dan rapat umum partai atau

kandidat; memberikan bantuan nyata kepada partai; melakukan persuasi kepada orang lain untuk mendukung partai atau kandidat politik tertentu; melakukan advokasi untuk kepentingan partai; menjadi anggota partai; menjadi sukarelawan partai; mencoblos partai atau kandidat pada hari pemilihan; dan ikut merayakan atau prihatin atas keberhasilan atau kegagalan partai dan kandidat tertentu.

Secara Nasional pemilu 1999 dimenangkan partai PDIP dengan berhasil meraih suara sebanyak, namun untuk daerah Kabupaten Tapanuli Selatan Partai Golkar masih berhasil meraih suara terbanyak. Ini terbukti bahwa masyarakat Tapanuli Selatan adalah masyarakat kolektivitas. Bersumber dari Litbag Kompas, 2 Februari 2003 (dalam Nursal, 2004) disimpulkan bahwa sikap responden terhadap Partai Golkar sebagai berikut: 30% tetap memilih Partai Golkar, 23,8 % mengubah pilihan partai, 38,7% ragu- ragu dan 7,5 % tidak ingin memilih.

Dan pada penelitian tersebut disimpulkan sebanyak 18% pendukung partai politik Pemilu 1999 akan pindah pada pemilu mendatang. Alasannya kecewa terhadap kinerja DPR dan partai yang dipilihnya pada pemilu 1999. Sebanyak 38% di antaranya akan tetap loyal terhadap partainya, dan 34% belum menentukan pilihan.

Berdasarkan fenomena yang terjadi, khususnya di daerah Tapanuli Selatan dengan masyarakat kolektif, rata- rata penduduk berpendidikan rendah, dan hasil penelitan yang dilakukan Grup Riset Potensial (GRP) dan Polling Center (PC) (dalam Nursal, 2004) peneliti ingin melihat hubungan antara salah satu aspek kognitif yaitu persepsi dengan sikap memilih pada masyarakat peserta pemilu.

Dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah pada penelitian ini adalah "Apakah ada hubungan antara persepsi terhadap Partai Golkar dengan sikap memilih pada peserta pemilu?".

B. TUJUAN PENULISAN

Adapun tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui hubungan antara persepsi terhadap Partai Golkar dengan sikap memilih pada peserta pemilu.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. SIKAP

1. Pengertian Sikap

Ada beberapa pendapat dari para ahli tentang apa yang dimaksud dengan sikap. Ahli yang satu mempunyai batasan lain bila dibandingkan dengan batasan ahli lainnya. Untuk itu diambil beberapa pengertian yang dikemukakan oleh beberapa ahli antara lain dikemukakan oleh:

Thurstone (dalam Walgito, 2002) sikap sebagai suatu tingkatan afektif baik yang bersifat positif maupun negative dalam hubungannya dengan objek-objek psikologis. Objek psikologis bias meliputi: symbol, kata-kata, slogan, orang, lembaga, ide dan sebagainya. Orang dikatakan memiliki sikap positif terhadap suatu objek psikologis apabila ia suka atau memiliki sikap yang favourable, sebaliknya orang dikatakan memiliki sikap yang negative terhadap objek psikologis bila ia tidak suka atau sikapnya unfavourable terhadap objek psikologis. Thurstone melihat sikap hanya sebagai tingkatan afeksi saja, belum mengaitkan dengan perilaku.

Newcomb (dalam Walgito, 2002) menghubungkan sikap dengan komponen kognitif dan komponen konatif. Namun komponen afektif justru tidak nampak.

Zimbardo dan Ebbesen (dalam Ahmadi, 1999) Sikap adalah suatu predisposisi (keadaan mudah terpengaruh) terhadap seseorang, ide, atau objek yang berisi komponen- komponen kognitif, afektif, dan tingkah laku.

D. Krech dan RS. Crutchfield (dalam Ahmadi, 1999) sikap adalah organisasi yang tetap dari proses motivasi, emosi, persepsi atau pengamatan atas suatu aspek dari kehidupan individu.

John H. Harvey dan William P. Smith (dalam Ahmadi, 1999) sikap merupakan kesiapan merespon secara konsisten dalam bentuk positif atau negative terhadap objek atau situasi.

Gerungan (1996) pengertian attitude dapat diterjemahkan dengan kata sikap terhadap objek tertentu, yang dapat merupakan sikap pandangan atau sikap perasaan, tetapi sikap mana disertai oleh kecenderungan bertindak sesuai dengan sikap terhadap objek tadi. Jadi attitude lebih tepat diterjemahkan sebagai sikap dan kesediaan bereaksi terhadap sesuatu hal.

Batasan ini juga dikemukakan bahwa sikap mengandung komponen kognitif, komponen afektif, dan juga komponen konatif, yaitu kesediaan untuk bertindak dan berperilaku.

Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa "sikap itu merupakan organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relative konsisten, yang disertai adanya perasaan tertentu, dan memberikan dasar kepada orang tersebut untuk membuat respons atau berperilaku dalam cara tertentu yang dipilihnya".

2. Aspek- Aspek Sikap

Ada 3 komponen yang membentuk struktur sikap yaitu:

- a. Komponen kognitif (komponen perceptual), yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, yaitu hal- hal yang berhubungan dengan bagaimana orang mempersepsi terhadap objek sikap.
- b. Komponen afektif (komponen emosional), yaitu komponen yang berhubungan dengan rasa senang atau tidak senang terhadap onjek sikap. Rasa senang merupakan hal yang positif, sedangkan rasa tidak senang merupakan hal yang negative. Komponen ini menunjukkan arah sikap, yaitu positif dan negative.
- c. Komponen konatif (komponen perilaku), yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek sikap. Komponen ini menunjukkan intensitas sikap yaitu menunjukkan besar kecilnya kecenderungan bertindak atau berperilaku seseorang terhadap objek sikap.

Dapat disimpulkan bahwa sikap mengandung tiga aspek yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek konatif.

3. Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Sikap

Menurut Ahmadi (1991), sikap timbul karena adanya stimulus. Terbentuknya suatu sikap banyak dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan kebudayaan, misalnya keluarga, norma, golongan, agama, adai-istiadat. Hal ini

menimbulkan perbedaan sikap antara individu yang satu dengan individu yang lainnya. Sikap tidak terbentuk tanpa interaksi manusia terhadap objek tertentu.

Sedangkan menurut Azwar (1986), faktor- faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah:

a. Pengalaman pribadi

Apa yang dialami akan terbentuk dan mempengaruhi penghayatan terhadap situasi sosial. Tanggapan menjadi salah satu dasar terbentuknya sikap.

b. Pengaruh orang lain yang dianggap penting

Seseorang yang dianggap penting bagi kita atau seseorang khusus, akan banyak mempengaruhi pembentukan sikap terhadap sesuatu.

c. Pengaruh kebudayaan

Kebudayaan di mana kita hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan sikap.

d. Media Massa

Berbagai bentuk media massa akan mempengaruhi dalam pembentukan opini dan kepercayaan seseorang.

e. Lembaga pendidikan dan lembaga agama

Lembaga pendidikan dan lembaga agama memiliki pengaruh dalam pembentukan sikap karena keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu.

f. Pengaruh faktor emosional

Tidak semua bentuk sikap ditentukan oleh situasi lingkungan dan pengalaman pribadi seseorang. Adakalanya bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai penyaluran frustrasi atau pengalihan mekanisme pertahanan ego.

4. Sikap sosial dan individual

Manusia dilahirkan dengan sikap pandangan ataupun sikap perasaan tertentu, tetapi sikap- sikap tersebut dibentuk sepanjang perkembangannya. Peranan sikap di dalam kehidupan manusia adalah peranan besar, sebab apabila sudah dibentuk pada diri manusia, maka sikap- sikap itu akan turut menentukan cara- caqra tingkah lakunya terhadap objek- objek sikap-nya. Adanya sikap- sikap menyebabkan bahwa manusia akan bertindak secara khas terhadap objek-objeknya.

Sikap dapat dibeda- bedakan ke dalam sikap sosial dan sikap individual.

Sikap sosial dirumuskan sebagai berikut: Suatu sikap sosial dinyatakan oleh cara- cara kegiatan yang sama dan berulang- ulang terhadap objek sosial, dan biasanya sikap sosial itu dinyatakan tidak hanya oleh seorang saja, tetapi juga oleh orang- orang lain yang sekelompok atau semasyarakat.

Sikap individual berbeda dengan sikap sosial, yaitu:

1. bahwa sikap individual dimiliki oleh seseorang demi seorang saja, misal kesukaan terhadap binatang tertentu.

2. bahwa sikap individual berkenaan dengan objek- objek yang bukan merupakan objek perhatian sosial.

Sikap individual terdiri atas kesukaan dan ketidak sukaan pribadi atas objek- objek, orang- orang, atau hal- hal tertentu.

Mengenai sikap sosial, yang terbentuk berkenaan dengan situasi rangsangan yang bersifat sosial.

Hal menjadi anggota yang baik atau anggota yang buruk dari sebuah kelompok tergantung pula kepada terdapatnya sikap- sikap positif atau negatif orang tersebut terhadap kelompok yang bersangkutan. Sikap itu akan dinyatakan dalam situasi- situasi ketika ia berbicara mengenai kelompok tersebut. Jadi sikap itu mempunyai peranan yang penting dalam interaksi manusia. Apa yang disebut "sosialisasi" dari manusia itu, sebagian besar terdiri atas pembentukan sikap-sikap sosial pada dirinya.

Sikap sosial menyebabkan terjadinya tingkah laku yang khas dan berulang- ulang terhadap objek sosial, dan oleh karena itu maka sikap sosial turut merupakan faktor penggerak dalam pribadi individu untuk bertingkah laku secara tertentu, sehingga sikap sosial dan sikap pada umumnya itu mempunyai sifat- sifat dinamis yang sama seperti motif dan motivasi, yaitu merupakan salah satu penggerak intern di dalam pribadi orang yang mendorongnya berbuat sesuatu dengan cara tertentu.

Disimpulkan bahwa sikap individual dan sikap sosial itu berbedab dan pentingnya sikap dalam interaksi manusia dan yang merupakan timbulnya suatu tingkah laku.

5. Fungsi Sikap

Menurut Katz, sikap mempunyai empat fungsi yaitu:

a. Fungsi instrumental, atau fungsi penyesuaian, atau fungsi manfaat

Fungsi ini adalah berkaitan dengan sarana-tujuan. Sikap merupakan sarana untuk mencapai tujuan. Orang memandang sampai sejauh mana objek sikap dapat digunakan sebagai sarana atau sebagai alat dalam rangka pencapaian tujuan. Bila objek sikap dapat membantu seseorang dalam mencapai tujuannya, maka orang akan bersikap positif terhadap objek sikap tersebut, demikian sebaliknya bila objek sikap menghambat dalam pencapaian tujuan, maka orang akan bersikap negative terhadap objek sikap yang bersangkutan. Karena itu fungsi ini disebut fungsi manfaat, yaitu sampai sejauh mana objek sikap dalam rangka pencapaian tujuan. Fungsi ini disebut juga fungsi penyesuaian, karena dengan sikap yang diambil seseorang, orang dapat akan dapat menyesuaikan diri dengan secara baik terhadap sekitarnya.

b. Fungsi pertahanan ego

Ini merupakan sikap yang diambil oleh seseorang demi untuk mempertahankan ego atau akunya. Sikap ini diambil oleh seseorang pada waktu orang yang bersangkutan terancam keadaan dirinya atau egonya. Demi untuk mempertahankan egonya, orang yang bersangkutan mengambil sikap tertentu.

c. Fungsi ekspresi nilai

Sikap yang ada pada diri seseorang merupakan jalan bagi individu untuk mengekspresikan nilai yang ada dalam dirinya. Dengan mengekspresikan diri seseorang akan mendapatkan kepuasan dapat menunjukkan keadaan dirinya. Dengan individu mengambil sikap tertentu terhadap nilai tertentu, ini menggambarkan keadaan system nilai yang ada pada diri individu yang bersangkutan. Sistem nilai apa yang ada pada diri individu dapat dilihat dari sikap yang diambil oleh individu yang bersangkutan terhadap nilai tertentu.

d. Fungsi pengetahuan

Individu mempunyai dorongan untuk ingin mengerti, dengan pengalaman- pengalamannya, untuk memperoleh pengetahuan. Elemen- elemen dari pengalamannya yang tidak konsisten dengan apa yang diketahui oleh individu, akan disusun kembali atau diubah sedemikian rupa hingga menjadi konsisten. Ini berarti bila seseorang mempunyai sikap tertentu terhadap suatu objek, menunjukkan tentang pengetahuan orang tersebut terhadap objek sikap yang bersangkutan.

Dapat disimpulkan bahwa sikap itu mempunyai fungsi instrumental, fungsi pertahanan ego, fungsi ekspresi nilai, dan fungsi pengetahuan.

6. Determinan Sikap

Bila dilihat mengenai apa yang menjadi determinan sikap, ternyata cukup banyak. Namun ada beberapa yang dianggap penting yaitu (a) faktor

fisiologis; (b) faktor pengalaman langsung terhadap objek sikap; (c) kerangka acuan; (d) komunikasi sosial.

a. Faktor fisiologis

Faktor fisiologis seseorang akan ikut menentukan bagaimana sikap seseorang. Berkaitan dengan ini ialah faktor umur dan kesehatan. Pada umumnya orang muda sikapnya lebih radikal daripada sikap orang yang lebih tua, sedangkan pada orang dewasa sikapnya lebih moderat. Dengan demikian masalah umur akan berpengaruh pada sikap seseorang.

b. Faktor pengalaman langsung terhadap objek sikap

Bagaimana sikap seseorang terhadap objek sikap akan dipengaruhi oleh pengalaman langsung orang yang bersangkutan dengan objek sikap tersebut.

c. Faktor kerangka acuan

Kerangka acuan merupakan faktor yang penting dalam sikap seseorang, karena kerangka acuan ini akan berperan terhadap objek sikap. Bila kerangka acuan tidak sesuai dengan objek sikap, maka orang akan mempunyai sikap yang negative terhadap objek sikap tersebut.

d. Faktor komunikasi sosial

Faktor komunikasi sosial sangat jelas menjadi determinan sikap seseorang. Komunikasi sosial yang berwujud informasi dari seseorang

kepada orang lain dapat menyebabkan perubahan sikap yang ada pada diri orang yang bersangkutan.

7. Ciri- Ciri Sikap

Sikap merupakan faktor yang ada dalam diri manusia yang dapat mendorong atau menimbulkan perilaku yang tertentu. Walaupun demikian sikap mempunyai segi- segi perbedaan dengan pendorong- pendorong lain yang ada dalam diri manusia itu. Oleh karena itu untuk membedakannya, ciri- ciri dari sikap adalah:

- a. Sikap itu tidak dibawa sejak lahir

Ini berarti bahwa manusia pada waktu dilahirkan belum membawa sikap- sikap tertentu terhadap sesuatu objek. Karena sikap tidak dibawa sejak individu dilahirkan, ini berarti bahwa sikap itu terbentuk dalam perkembangan individu yang bersangkutan.

- b. Sikap itu selalu berhubungan dengan objek sikap

Oleh karena itu sikap selalu terbentuk atau dipelajari dalam hubungannya dengan objek- objek tertentu, yaitu melalui proses persepsi terhadap objek tersebut. Hubungan yang positif atau negative antara individu dengan objek tertentu, akan menimbulkan sikap tertentu pula dari individu terhadap objek tersebut.

- c. Sikap dapat tertuju pada satu objek saja, tetapi juga dapat tertuju pada sekumpulan objek- objek.

Bila seseorang mempunyai sikap yang negative pada seseorang, orang tersebut akan mempunyai kecenderungan untuk menunjukkan sikap yang negative pula kepada kelompok di mana seseorang tergabung di dalamnya. Di sini adanya kecenderungan untuk menggeneralisasikan objek sikap.

d. Sikap itu dapat berlangsung lama atau sebentar

Kalau sesuatu sikap telah terbentuk dan telah merupakan nilai dalam kehidupan seseorang, secara relative sikap itu akan lama bertahan pada diri orang yang bersangkutan. Sikap tersebut akan sulit berubah, dan walaupun berubah akan memakan yang yang lama. Tetapi sebaliknya bila sikap itu belum begitu mendalam ada dalam diri seseorang, maka sikap tersebut secara relative tidak bertahan lama, dan sikap tersebut akan mudah berubah.

e. Sikap itu mengandung faktor perasaan dan motivasi

Ini berarti bahwa sikap terhadap sesuatu objek tertentu akan selalu diikuti oleh perasaan tertentu yang dapat bersifat positif tetapi juga dapat juga bersifat negative. Di samping itu sikap juga mengandung motivasi, ini berarti bahwa sikap itu mempunyai daya dorong bagi individu untuk berperilaku secara tertentu terhadap objek yang dihadapinya.

B. PERSEPSI

Kehidupan individu tidak terlepas dari lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya. Sejak individu dilahirkan, sejak itu pula individu secara langsung berhubungan dengan dunia sekitarnya. Mulai saat itu pula individu secara langsung menerima stimulus dari luar dirinya, dan ini berkaitan dengan persepsi.

1. Pengertian Persepsi

Kita menangkap berbagai gejala di luar diri kita melalui lima indera yang kita miliki. Proses penerimaan rangsang ini disebut *penginderaan* (sensation). Tetapi pengertian kita akan lingkungan atau dunia di sekitar kita bukan sekedar hasil penginderaan itu. Ada unsur *interpretasi* terhadap rangsang-rangsang yang diterima. Interpretasi ini menyebabkan kita menjadi subjek dari pengalaman kita sendiri. Rangsang-rangsang yang diterima inilah yang menyebabkan kita mempunyai suatu *pengertian* terhadap lingkungan. Proses diterimanya rangsang (objek, kualitas, hubungan antar gejala maupun peristiwa) samapi rangsang itu disadari dan dimengerti disebut *persepsi*.

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera. Namun proses itu tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan persepsi. Karena itu proses penginderaan tidak dapat terlepas dari proses persepsi, dan proses penginderaan merupakan proses pendahulu dari proses persepsi. Proses penginderaan berlangsung setiap saat, pada waktu individu menerima stimulus melalui alat

indera. Alat indera tersebut merupakan alat penghubung antara individu dengan dunia luarnya. Stimulus yang diindera itu kemudian oleh individu diorganisasikan dan diinterpretasikan, sehingga individu menyadari, mengerti tentang apa yang diindera, dan proses ini disebut *persepsi*.

Menurut Scheerer (dalam Sarlito, 2000) persepsi adalah representasi fenomenal tentang objek- objek distal sebagai hasil pengorganisasian objek distal itu sendiri, medium, dan rangsangan proksimal.

Persepsi adalah proses kognitif yang dialami seseorang dalam memahami informasi tentang lingkungan baik dalam penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan dan penciuman.

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan- hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi adalah memberikan makna pada stimuli inderawi.

Stimulus yang mengenai individu diorganisasikan, diinterpretasikan, sehingga individu menyadari tentang apa yang diinderanya. Proses inilah yang dimaksud dengan persepsi. Jadi stimulus diterima oleh alat indera, kemudian melalui proses persepsi sesuatu yang diindera menjadi sesuatu yang berarti setelah diorganisasikan dan diinterpretasikan.

Menurut Moskowitz dan Orgel (dalam Walgito, 2002) persepsi itu merupakan proses yang intergrated dari individu terhadap stimulus yang diterimanya. Ini berarti bahwa persepsi itu merupakan proses pengorganisasian, penginterpretasikan terhadap stimulus yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti, dan merupakan aktivitas yang

intergrated, maka seluruh pribadi, seluruh apa yang ada dalam diri individu ikut aktif berperan dalam persepsi.

Dengan persepsi individu dapat menyadari, dapat mengerti tentang keadaan lingkungan yang ada disekitarnya, dan juga tentang diri individu yang bersangkutan. Dengan demikian dalam persepsi stimulus dapat datang dari luar diri individu dan dapat juga datang dari dalam diri individu yang bersangkutan. Karena dalam persepsi itu merupakan aktivitas yang intergrated, maka seluruh apa yang ada dalam diri individu seperti perasaan, pengalaman, kemampuan berpikir, kerangka acuan, dan aspek- aspek lain yang ada dalam diri individu akan ikut berperan dalam persepsi tersebut. Dapat dikemukakan bahwa dalam persepsi itu sekalipun stimulusnya sama, tetapi karena pengalaman tidak sama, kemampuan berpikir tidak sama, kerangka acuan tidak sama, adanya kemungkinan hasil persepsi antara individu satu dengan individu yang lain tidak sama. Keadaan ini memberikan gambaran bahwa persepsi memang bersifat individual.

Menurut Bruner (1957) persepsi adalah proses kategorisasi. Organisme dirangsang oleh suatu masukan (Objek- objek dari luar, peristiwa, dan lain- lain) dan organisme itu berespons dengan menghubungkan masukan itu dengan salah satu kategori (golongan) objek- objek atau peristiwa- peristiwa. Proses menghubungkan ini adalah proses yang aktif di mana individu yang bersangkutan dengan sengaja mencari kategori yang tepat sehingga ia dapat mengenali atau memberi arti kepada masukan tersebut. Dengan demikian persepsi juga bersifat inferensial (menarik kesimpulan).

Selain bersifat kategorial-inferensial, Bruner mengatakan juga bahwa persepsi bervariasi secara dapat dipercaya. Maka pentingnya pengambilan keputusan dalam persepsi. Persepsi yang paling sederhana pun menuntut suatu pengambilan keputusan. Keputusan menentukan kategori dan kategori menentukan arti.

Proses pengambilan keputusan dalam persepsi, Bruner menyatakan 4 tahap pengambilan keputusan:

1. Kategorisasi primitive, di mana objek atau peristiwa yang diamati diisolasi dan ditandai berdasarkan ciri-ciri khusus. Pada tingkat ini pemberian arti kepada objek persepsi masih sangat minimal.
2. Mencari tanda, di mana si pengamat secara tepat memeriksa lingkungan untuk memungkinkannya melakukan kategorisasi yang tepat.
3. Konfirmasi, terjadi setelah objek mendapat penggolongan sementara. Tahap ini si pengamat tidak lagi terbuka untuk sembarang masukan, melainkan hanya menerima tambahan informasi yang akan memperkuat keputusannya.
4. Konfirmasi tuntas, dimana pencarian tanda-tanda diakhiri.

Dari uraian di atas mengenai pengertian persepsi dapat disimpulkan bahwa persepsi itu adalah proses pemaknaan terhadap stimulus yang diterima melalui alat indera sehingga individu menyadarinya dan mengerti tentang apa yang diindera dan persepsi itu menuntut suatu pengambilan keputusan.

2. Faktor – Faktor yang Berperan dalam Persepsi

Dalam persepsi individu mengorganisasikan dan menginterpretasikan stimulus yang diterimanya, sehingga stimulus tersebut mempunyai arti bagi individu yang bersangkutan. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa stimulus merupakan salah satu faktor yang berperan dalam persepsi. Berkaitan dengan faktor- faktor yang berperan dalam persepsi dapat dikemukakan adanya beberapa faktor, yaitu:

1). Objek yang dipersepsi

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor. Stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai syaraf penerima yang bekerja sebagai reseptor. Namun sebagian terbesar stimulus datang dari luar individu.

2). Alat indera, syaraf, dan pusat susunan syaraf

Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Di samping itu juga harus ada syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf, yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf motoris.

3). Perhatian

Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi. Perhatian merupakan pemusatan atau

konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditunjukkan kepada sesuatu atau sekumpulan objek.

Tentang faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi, Krech & Crutchfield menyatakan ada dua variable yang mempengaruhi persepsi, yaitu:

1. Variabel Struktural; yaitu faktor- faktor yang terkandung dalam rangsang fisik dan proses neurofisiologik.
2. Variabel fungsional atau faktor- faktor personal; yaitu faktor- faktor yang terdapat dalam diri pengamat seperti kebutuhan, pendidikan, suasana hati, pengalaman masa lampau dan sifat sifat individual lainnya.

Apa yang ada dalam diri individu juga akan mempengaruhi diri individu dalam mengadakan persepsi, ini merupakan *faktor internal*. Di samping itu masih ada faktor lain yang mempengaruhi dalam proses persepsi, yaitu faktor stimulus itu sendiri dan faktor lingkungan di mana persepsi itu berlangsung, dan ini merupakan *faktor eksternal*. Stimulus dan lingkungan sebagai faktor eksternal dan individu sebagai faktor internal saling berinteraksi dalam individu mengadakan persepsi.

Agar stimulus dapat dipersepsi, maka stimulus harus cukup kuat, stimulus harus melampaui ambang stimulus, yaitu kekuatan stimulus yang minimal tetapi sudah dapat menimbulkan kesadaran, sudah dapat dipersepsi oleh individu. Kejelasan stimulus akan banyak berpengaruh dalam persepsi. Stimulus yang kurang jelas, akan berpengaruh dalam ketepatan persepsi. Bila stimulus itu berwujud benda- benda bukan manusia, maka ketepatan persepsi lebih terletak pada individu yang mengadakan persepsi, karena benda- benda yang dipersepsi

tersebut tidak ada usaha untuk mempengaruhi yang mempersepsi. Hal tersebut akan berbeda bila yang dipersepsi itu manusia.

Mengenai keadaan individu yang dapat mempengaruhi hasil persepsi datang dari dua sumber, yaitu yang berhubungan dengan segi kejasmanian, dan yang berhubungan dengan segi psikologis. Bila sistem fisiologis terganggu, maka akan berpengaruh dalam persepsi seseorang, sedangkan segi psikologis; yaitu perasaan, kemampuan berpikir, kerangka acuan, motivasi akan berpengaruh pada seseorang yang mengadakan persepsi.

Lingkungan atau situasi khususnya yang melatarbelakangi stimulus juga akan berpengaruh dalam persepsi, lebih-lebih bila objek persepsi adalah manusia. Objek dan lingkungan yang melatarbelakangi objek merupakan kebulatan atau kesatuan yang sulit dipisahkan. Objek yang sama dengan situasi sosial yang berbeda, dapat menghasilkan persepsi yang berbeda.

Dari hal-hal tersebut di atas dapat dikemukakan bahwa untuk mengadakan persepsi ada beberapa faktor-faktor yang berperan, yang merupakan syarat terjadinya persepsi yaitu (1) objek atau stimulus yang dipersepsi; (2) alat indera dan syaraf-syaraf serta pusat susunan syaraf, yang merupakan syaraf fisiologis; dan (3) perhatian, yang merupakan syarat psikologis. Dan juga faktor internal dan eksternal dari individu yang mempersepsi juga ikut mempengaruhi persepsi.

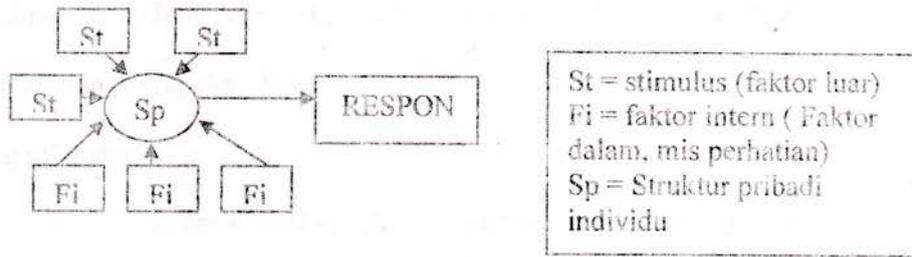
3. Proses Terjadinya Persepsi

Proses terjadinya persepsi dapat dijelaskan sebagai berikut. Objek menimbulkan stimulus, dan stimulus mengenai alat indera atau reseptor. Perlu dikemukakan bahwa antara objek dan stimulus itu berbeda, tetapi ada kalanya bahwa objek dan stimulus itu menjadi satu, misalnya tekanan. Benda sebagai objek langsung mengenai kulit, sehingga akan terasa tekanan tersebut.

Proses stimulus mengenai alat indera merupakan proses kealaman atau proses fisik. Stimulus yang diterima oleh alat indera diteruskan oleh syaraf sensoris ke otak. Proses ini disebut sebagai proses fisiologis. Kemudian terjadilah proses di otak sebagai pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa yang dilihat, atau apa yang didengar, atau apa yang diraba. Proses yang terjadi dalam otak atau dalam pusat kesadaran inilah yang disebut sebagai proses psikologis. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa tahap terakhir dari proses persepsi ialah individu menyadari tentang apa yang dilihat, tau apa yang didengar, atau apa yang diraba, yaitu stimulus yang diterima melalui alat indera. Proses ini merupakan proses terakhir dari persepsi dan merupakan persepsi yang sebenarnya. Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dalam berbagai macam bentuk.

Dalam proses persepsi perlu adanya perhatian sebagai langkah persiapan dalam persepsi. Hal tersebut karena keadaan menunjukkan bahwa individu tidak hanya dikenai oleh satu stimulus saja, tetapi individu dikenai berbagai macam stimulus yang ditimbulkan oleh keadaan sekitarnya. Namun demikian tidak semua stimulus mendapatkan respon individu untuk dipersepsi. Stimulus mana yang akan dipersepsi atau mendapatkan respon dari individu yang

bersangkutan Secara skematis dapat dikemukakan sebagai berikut.



Skema tersebut memberikan gambaran bahawa individu menerima bermacam-macam stimulus yang datang dari lingkungan. Tetapi tidak semua stimulus akan diperhatikan atau akan diberikan respon. Individu mengadakan seleksi terhadap stimulus yang mengenainya, dan di sini berperannya perhatian. Sebagai akibat dari stimulus yang dipilihnya dan diterima oleh individu, individu menyadari dan memberikan respon sebagai reaksi terhadap stimulus tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa proses terjadinya persepsi dimulai dari: Objek ----- Stimulus ----- Reseptor ----- Otak ----- respon (menyadari apa yang diindera), dan tidak semua stimulus dipersepsi oleh individu.

4. Hal yang Primer dan Sekunder dalam Persepsi

Dalam organisme atau individu mengadakan persepsi timbul suatu masalah apa yang dipersepsi terlebih dahulu, apakah bagian merupakan hal yang dipersepsi terlebih dahulu, baru kemudian keseluruhannya, atautkah keseluruhan dipersepsi lebih dahulu baru kemudian bagian-bagiannya. Hal ini berkaitan bagaimana seseorang mengorganisasikan apa yang dipersepsinya.

Kalau organisme dalam mempersepsi sesuatu bagiannya lebih dahulu dipersepsi baru kemudian keseluruhannya, ini berarti bagian merupakan

hal yang primer dan keseluruhan merupakan hal yang sekunder, sedangkan kalau keseluruhan dahulu yang dipersepsi baru kemudian bagian-bagiannya, maka keseluruhan merupakan hal yang primer, dan bagian- bagiannya merupakan hal yang sekunder.

Dalam hal ini ada 2 teori yang berbeda satu dengan yang lain, atau bahkan dapat dikatakan berlawanan dalam hal persepsi ini, yaitu (1) teori elemen, dan (2) teori gestalt. Menurut teori elemen dalam individu mempersepsi sesuatu maka yang dipersepsi mula- mula adalah bagian- bagiannya, baru kemudian keseluruhan atau gestalt merupakan hal yang sekunder. Jadi kalau seseorang mempersepsi sesuatu maka dipersepsi terlebih dahulu adalah bagian- bagiannya, baru kemudian keseluruhannya. Dalam hal ini dapat dikemukakan bahwa dalam seseorang mempersepsi sesuatu bagian- bagiannya merupakan hal yang primer, sedangkan keseluruhannya merupakan hal yang sekunder.

Sebaliknya menurut teori gestalt dalam seseorang mempersepsi sesuatu yang primer adalah keseluruhannya atau gestaltnya, sedangkan bagian- bagiannya adalah sekunder. Jadi kalau seseorang mempersepsi sesuatu maka yang dipersepsi terlebih dahulu adalah keseluruhannya atau gestaltnya, baru kemudian bagian-bagiannya.

Penelitian- penelitian secara eksperimental dilakukan oleh Wertheimer dkk (tokoh teori gestalt). Dalam peesepsi menemukan beberapa hukum dalam persepsi yaitu:

- 1). Hukum Pragnanz

Pragnanz berarti penting, meaningful, penuh arti atau berarti. Jadi apa yang dipersepsi itu penuh arti, suatu kebulatan yang mempunyai arti penuh. Hukum ini merupakan hukum pokok dalam teori gestalt.

2). Hukum Figure- Ground

Dalam persepsi dikemukakan adanya dua bagian dalam perceptual field, yaitu figure yang merupakan bagian yang dominan dan merupakan fokus perhatian, dan ground yang melatarbelakangi atau melingkupi. Kalau individu mengadakan persepsi sesuatu, apa yang tidak menjadi fokus dalam persepsi itu akan menjadi latar belakang atau ground-nya. Anatra figure dan ground dapat pindah atau bertukar peran satu dengan yang lain, yaitu yang semula ground dapat menjadi figure. Hal ini tergantung perhatian seseorang dalam mengadakan persepsi itu.

3). Hukum Kedekatan

Hukum ini menyatakan bahwa apabila stimulus itu saling berdekatan satu dengan yang lain, akan adanya kecenderungan untuk dipersepsi sebagai suatu keseluruhan atau suatu gestalt.

4). Hukum kesamaan

Hukum ini menyatakan bahwa stimulus atau objek yang sama, mempunyai kecenderungan untuk dipersepsi sebagai suatu kesatuan atau sebagai suatu gestalt.

5). Hukum kontinuitas

Hukum ini menyatakan bahwa stimulus yang mempunyai kontinuitas satu dengan yang lain, akan terlihat dari ground dan akan dipersepsi sebagai suatu keseluruhan atau keseluruhan.

6). Hukum kelengkapan atau ketertutupan

Hukum ini menyatakan bahwa dalam persepsi adanya kecenderungan orang mempersepsi sesuatu yang kurang lengkap menjadi lengkap, sehingga menjadi sesuatu yang penuh arti atau berarti.

Mengenai hal yang primer dan sekunder dari persepsi dapat disimpulkan bahwa itu tergantung dari orang yang mempersepsi jika pertama yang dipersepsi adalah bagian maka bagian menjadi hal yang primer dan keseluruhan adalah hal yang sekunder, dan ini sesuai dengan teori elemen. Jika keseluruhan yang pertama dipersepsi maka keseluruhan menjadi hal yang primer dan bagian menjadi hal yang sekunder, dan ini sesuai dengan teori gestalt. Dan menurut teori gestalt ada 6 hukum dalam persepsi yaitu, (1) Hukum Pragnanz; (2) hukum Figure- ground; (3) hukum kedekatan; (4) hukum kesamaan; (5) hukum kontinuitas; (6) hukum kelengkapan.

5. Objek Persepsi

Objek yang dapat dipersepsi sangat banyak, yaitu segala sesuatu yang ada disekitar manusia. Manusia itu sendiri dapat menjadi objek persepsi. Orang yang menjadikan dirinya sendiri sebagai objek persepsi, ini yang disebut sebagai persepsi diri atau self-perception. Karena sangat banyaknya objek yang dapat dipersepsi, maka pada umumnya objek persepsi diklasifikasikan. Objek

persepsi dapat dibedakan atas objek yang nonmanusia dan manusia. Objek persepsi yang berujud manusia disebut *person perception* atau juga ada yang menyebutnya sebagai *social perception*, sedangkan persepsi yang berobjek nonmanusia, hal ini sering disebut sebagai *non social perception* atau juga disebut sebagai *things perception*.

Apabila yang dipersepsi itu manusia dan yang nonmanusia, maka adanya kesamaan tetapi juga adanya perbedaan dalam persepsi tersebut. Persamaannya tetapi juga adanya perbedaan dalam persepsi tersebut. Persamaannya yaitu apabila manusia dipandang sebagai objek benda yang terikat pada waktu dan tempat seperti benda-benda yang lain. Walaupun demikian sebenarnya antara manusia dan nonmanusia itu terdapat perbedaan yang mendasar. Apabila yang dipersepsi itu manusia maka objek persepsi mempunyai aspek-aspek yang sama dengan yang mempersepsi, dan hal ini tidak terdapat apabila yang dipersepsi itu non manusia. Pada objek persepsi manusia, manusia yang dipersepsi mempunyai kemampuan-kemampuan, perasaan, ataupun aspek-aspek lain seperti halnya orang yang mempersepsi. Orang yang dipersepsi akan dapat mempengaruhi pada orang yang mempersepsi, dan hal ini tidak akan dijumpai apabila yang dipersepsi itu nonmanusia. Karena itu objek persepsi, yaitu manusia yang dipersepsi, lingkungan yang melatarbelakangi objek persepsi, dan perseptor sendiri akan sangat menentukan dalam hasil persepsi.

Dapat disimpulkan bahwa objek persepsi dibagi menjadi dua yaitu, (1) objek manusia atau *social perception* dan (2) objek nonmanusia atau *nonsocial perception*.

6. Konsistensi dalam Persepsi

Pengalaman seseorang akan berperan dalam seseorang mempersepsi sesuatu. Persepsi merupakan aktivitas yang intergrated. Seperti yang dikemukakan oleh wertheimer bahwa pada persepsi itu tidak hanya ditentukan oleh stimulus secara objektif, tetapi juga akan ditentukan atau dipengaruhi oleh keadaan diri orang yang mempersepsi. Adanya aktivitas dalam diri seseorang yang berperan sehingga menghasilkan hasil persepsi tersebut.

1). Konsistensi bentuk

Pengalaman memberikan pengertian bahwa bentuk uang logam itu bulat. Hal tersebut sebagai hasil persepsi, yaitu uang logam itu bulat, dan disimpan dalam ingatan seseorang. Kalaupun seseorang melihat uang logam dalam posisi miring, maka orang akan berkata- dan ini hasil persepsi- bahwa uang logam itu bulat. Ini berarti bahwa hasil persepsi itu tidak semata-mata ditentukan oleh stimulus secara objektif, tetapi individu yang mempersepsi ikut aktif dalam hasil persepsi. Inilah yang disebut konsistensi bentuk dalam persepsi.

2). Konsistensi warna

Atas dasar pengalaman orang mengerti bahwa susu murni berwarna putih. Walaupun dalam kondisi penerangan yang remang- remang berwarna merah sehingga susu itu kelihatan agak merah, tetapi dalam mempersepsi susu tersebut orang akan berpendapat bahwa susu itu berwarna putih. Inilah yang disebut sebagai konsistensi warna.

3). Konsistensi ukuran (size)

Pengalaman memberikan pengertian bahwa binatang yang namanya gajah yang telah dewasa itu ukurannya besar, lebih besar daripada seekor harimau. Apabila seseorang melihat seekor gajah dari kejauhan, maka gajah kelihatan kecil. Namun dari hasil persepsi orang tetap menyatakan bahwa gajah itu berukuran besar.

Baik dalam konsistensi bentuk, konsistensi warna, maupun konsistensi ukuran, dapat disimpulkan bahwa seseorang mempersepsi sesuatu tidak hanya akan ditentukan oleh stimulus secara objektif semata, namun apa yang ada dalam diri orang-orang yang bersangkutan akan ikut menentukan hasil persepsi.

C. PENDEKATAN- PENDEKATAN PADA SIKAP PEMILIH

Isu- isu dan kebijaksanaan politik sangat menentukan perilaku pemilih, tapi terdapat juga sejumlah factor penting lainnya. Sekelompok orang biasa bias saja memilih sebuah partai atau kandidat politik karena dianggap sebagai representasi dari agama atau kenyakinannya. Tetapi kelompok yang lainnya memilih karena partai atau kandidat tertentu dianggap representasi dari kelas sosialnya. Ada juga kelompok yang memilih sebagai ekspresi dari sikap loyal partai atau figure tokoh tertentu.

Ada beberapa pendekatan untuk melihat perilaku pemilih: pendekatan sosiologis; psikologis; rasional; domain kognitif.

1. Pendekatan Sosiologis

Subkultur tertentu memiliki kognisi sosial tertentu yang akhirnya bermuara pada perilaku tertentu. Kognisi yang sama antar anggota

subkultur terjadi sepanjang hidup mereka dipengaruhi lingkungan fisik dan sosio kultural yang relatif sama. Mereka dipengaruhi kelompok- kelompok referensi yang sama. Karena itu, mereka memiliki kepercayaan, nilai dan harapan yang relative juga sama, termasuk dalam kaitannya dengan preferensi pilihan politik. Dengan pendekatan ini, para anggota sub kultur yang sama cenderung mempunyai preferensi politik yang sama pula.

Menurut Nimmo (Nursal,2004) kepercayaan, nilai dan harapan masing- masing sering juga disebut sebagai unsure kognitif, afektif, dan konatif – akan menunjukkan arah perilaku seseorang. Kepercayaan mengacu kepada apa yang diterima sebagai benar- atau tidak benar tentang sesuatu. Kepercayaan didasarkan pada pengalaman masa lalu, pengetahuan dan informasi sekarang, dan persepsi yang bernimbangan. Nilai melibatkan kesukaan dan ketidaksukaan, cinta dan kebencian, hasrat dan ketakutan seseorang. Sementara itu, pengharapan mengandung citra seseorang tentang akan seperti apa keadaannya setelah tindakan. Pengharapan diutarakan dalam pertimbangan:apa yang terjadi di masa lalu, seperti apa keadaan sekarang, dan apa kiranya yang akan terjadi jika dilakukan tindakan tertentu.

Pendekatan sosiologis menjelaskan, karakteristik dan pengelompokan social merupakan factor yang mempengaruhi perilaku pemilih dan pemberian suara pada hakikatnya adalah pengalaman kelompok.

Model ini dikenal sebagai model perilaku pemilih Mazhab Columbi (Asfar,1993). Menurut Mazhab Columbia, pendekatan sosilogis pada dasarnya menjelaskan bahwa karakteristik social dan pengelompokan social- usia, jenis

kelamin, agama , pekerjaan, latar belakang keluarga, kegiatan- kegiatan kelompok formal dan informal, dan lainnya memberi pengaruh cukup signifikan terhadap pembentukan perilaku pemilih. Kelompok- kelompok social itu memiliki peranan besar dalam pembentukan sikap,persepsi dan orientasi seseorang.

Menurut Bone & Ranney (Nursal, 2004), ada tiga tipe utama pengelompokan social:

1. Kelompok Kategorial

Kelompok ini terdiri dari orang- orang yang memiliki satu atau beberapa karakter khas, tetapi tidak mengorganisasikan aktivitas politik dan tidak menyadari identifikasi dan tujuan kelompoknya. Setiap kelompok memiliki karakteristik politik yang berbeda. Secara umum, perbedaan perilaku politik setiap kategori terjadi karena masing- masing kategori memberikan reaksi yang berbeda terhadap berbagai factor berikut:

- Peristiwa politik, misalnya dampak kebijakan pemerintah menghapuskan subsidi makanan pokok lebih dirasakan para ibu dibandingkan kaum laki- laki karena dalam kultur Indonesia alokasi pengeluaran umumnya diatur kaum ibu.
- Pengalaman politik, misalnya bagaiman heroisme dalam mempertahankan kemerdekaan, lebih dirasakan oleh pemilih usia tua dibandingkan dengan pemilih muda. Karean itu, para pemilih yang berusia tua lebih reaktif terhadap isu yang berkaitan dengan nasionalisme.

- Peran- peran sosial, misalnya masih ada anggapan bahwa masalah politik adalah urusan kaum laki- laki, hingga pola pilihan politik ditentukan oleh para suami dan para istri mengikuti pilihan suaminya.

Pengelompokan kategorial terbentuk berdasarkan faktor- faktor berikut:

a. Perbedaan jenis kelamin

b. Perbedaan usia

c. Perbedaan pendidikan

2. Kelompok Sekunder

Kelompok ini terdiri dari orang- oaring yang memiliki ciri yang sama yang menyadari tujuan dan identifikasi kelompoknya, dan bahkan sebagian membentuk organisasi untuk memajukan kepentingan kelompoknya. Kelompok sekunder memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan kelompok kategorial.

Kekuatan pengaruh kelompok sekunder kepada para anggotanya tergantung empat factor psikologis. *Pertama*, Kuat lemahnya identifikasi individual terhadap kelompok. Jadi identifikasi seseorang dengan kelompoknya kuat, maka pengaruh kelompok kelompok terhadap individual tersebut akan kuat pula.

Kedua, berkaitan dengan lamanya seseorang menjadi anggota kelompok: semakin lama seseorang menjadi anggota kelompok suatu anggota, kian kuat keterlibatan psikologis yang bersangkutan dengan kelompok tersebut.

Ketiga, pengutamaan politik bagi para pemimpin suatu kelompok: semakin penting makna politik semakin kuat para pemimpin medesakkan tindakan politis tertentu untuk meningkatkan loyalitas kelompok. *Keempat*, tingkat kepentingan politik bagi anggota- anggota individual.

Kelompok- kelompok sekunder dapat diklasifikasikan sebagai berikut: a. pekerjaan

b. status sosio ekonomi dan kelas social

c. kelompok- kelompok etnis meliputi ras, agama, dan daerah asal.

3. Kelompok Primer

Kelompok primer terdiri dari orang- orang yang sering dan secara teratur melakukan kontak dan interaksi langsung terhadap perilaku politik seseorang, khususnya dari keluarga dan teman- teman dekat.

Mereka yang termaksud kelompok primer adalah:

a. pasangan suami- isteri

b. orang tua dan anak

c. kelompok bermain (peer groups)

2. Pendekatan Psikologis

Pelopop pendekatan ini adalah August Campbell, peneliti pada lembaga Universitas Michigan, Amerika Serikat. Model perilaku pemilih berdasarkan pendekatan psikologis juga sering disebut Mazhab Michigan.

Mazhab Michigan menggarisbawahi adanya sikap politik para pemberi suara yang menetap. Teori ini dilandasi oleh *sikap* dan *sosialisasi*. Sikap seseorang sangat mempengaruhi perilaku politiknya. Sikap itu terbentuk melalui sosialisasi yang berlangsung lama, bahkan bias sejak seorang calon pemilih masih berusia dini. Proses panjang sosialisasi kemudian membentuk ikatan yang kuat dengan partai politik atau organisasi kemasyarakatan lainnya. Ikatan seperti inilah yang disebut sebagai *identifikasi partai*, sebuah variable inti untuk menjelaskan pemilih berdasarkan Mazhab Michigan.

Gerungan (Nursal, 2004) menyebutkan, identifikasi merupakan dorongan untuk menjadi identik atau sama dengan orang lain tanpa disadari.

Kuatnya pengaruh identifikasi terhadap perilaku pemilih berkaitan dengan fungsi sikap (yang telah diterangkan di atas). Asfar menguraikan sikap tidak terjadi begitu saja, melainkan melalui proses yang panjang. Proses ini dimulai dari masa anak-anak saat di mana seseorang pertama kali mendapat pengaruh politik dari orang tua dan kerabat dekat. Lalu, seseorang mendapat pengaruh politik dari berbagai kelompok dari dunia di luar keluarga seperti kelompok sebaya, teman sekolah, dan sebagainya. Kemudian sikap politik terbentuk oleh kelompok acuan seperti pekerjaan, masjid, partai politik, dan sebagainya. Proses sosialisasi inilah yang membentuk ikatan psikologis seseorang dengan partai politik tertentu yang kemudian dikenal sebagai identifikasi kelompok.

Identifikasi partai merupakan faktor yang penting untuk mengetahui perilaku pemilih. Akan tetapi, dengan teori identifikasi partai, seolah-olah semua

pemilih relative mempunyai pilihan yang tetap. Seolah-olah seseorang tidak terpengaruh oleh komunikasi politik menjelang dan saat kampanye politik.

Berdasarkan konsep tindakan komunikasi (Dan Nimmo), para pemilih yang dipengaruhi oleh faktor identifikasi partai ini digolongkan sebagai pemberi suara yang aktif. Konsep Nimmo mengaitkan pendekatan sosiologis dengan pendekatan psikologis. Bagi Nimmo identifikasi partai berkaitan dengan pengelompokan sosial.

Asumsi Nimmo adalah bahwa manusia beraksi terhadap ransangan secara pasif dan terkondisi. Perilaku pemberi suara dibentuk oleh faktor-faktor jangka panjang, terutama factor sosial. Pengelompokan sosial dan demografi berkorelasi dengan proses identifikasi partai. Ini tak lain karena karakter kelompok sosial dan demografi di mana pemilih itu berada, memberi pengaruh sangat penting dalam proses pembentukan ikatan emosional pemilih dengan simbol-simbol partai, terutama pada awal proses sosialisasi.

3. Pendekatan Rasional

Pada kenyataannya, sebagian pemilih mengubah politiknya dari suatu pemilu ke pemilu lainnya. Peristiwa-peristiwa politik tertentu bisa saja mengubah preferensi pilihan politik seseorang. Pengubahan ini, harus melalui usaha yang keras, bukan hal yang mustahil. Dengan kata lain, perilaku pemilih bukan hanya ditentukan oleh faktor karakteristik sosial dan identifikasi partai.

Dukungan para pemilih kepada partai-partai bersifat "mudah menguap". Survei jajak pendapat membuktikan, rating dukungan kepada suatu

partai pada awal pekan kampanye bisa berubah secara signifikan pada akhir pekan. Ini mengindikasikan kampanye memberikan andil dalam perilaku pemilih. Pilihan isu yang merupakan mainan kampanye tak bisa diabaikan. Pesona kandidat juga menjadi faktor penting dalam menentukan perilaku pemilih.

Pendekatan rasional berkaitan dengan orientasi utama pemilih, yakni *orientasi isu* dan *orientasi kandidat*. Perilaku pemilih berorientasi isu berpusat pada pertanyaan: apa yang seharusnya dilakukan oleh pemerintah – dari partai yang berkuasa kelak – dalam memecahkan persoalan-persoalan yang sedang dihadapi masyarakat, bangsa, dan negara. Sementara orientasi kandidat mengacu pada sikap seseorang terhadap pribadi kandidat tanpa memperdulikan label partai.

Ketertarikan para pemilih terhadap isu- isu tertentu dan kandidat tertentu yang ditawarkan oleh partai bersifat situasional. Daya tarik isu dan kandidat bukan selalu permanen, melainkan berubah- berubah. Pengaruh isu dan kandidat berkaitan dengan peristiwa- peristiwa social, ekonomi, dan politik tertentu yang kontekstual dengan pemilu yang bersangkutan. Sementara itu, pendekatan rasional terhadap kandidat bisa didasarkan pada kedudukan, informasi, prestasi, dan popularitas pribadi bersangkutan dalam berbagai bidang seperti organisasi, seni, olah raga.

Kualitas kandidat memiliki dua variable. *Pertama*, kualitas instrumental yakni tindakan yang diyakin pemilih akan direalisasikan oleh kandidat bila kelak menang pemilu. *Kedua*, kualitas simbolis, yakni kualitas kepribadian seseorang yang berkaitan dengan integritas diri, ketegasan, ketaatan pada norma dan aturan, kebaikan, sikap merakyat, dan sebagainya.

Masih dalam konteks pendekatan rasional, perilaku pemilih juga ditentukan faktor- faktor politik tertentu. Di Negara- Negara sedang berkembang, prosedur dan aturan main pemilu cenderung mempengaruhi pemilih untuk berpihak kepada para penguasa. Ancaman dan paksaan acapkali menjadi strategi kunci bagi suatu partai untuk memenangkan pemilu. Faktor lainnya adalah pemberian imbalan- ekonomis langsung kepada pemilih- terutama bagi para penduduk di bawah garis kemiskinan- atau tokoh berpengaruh terhadap pemilih.

Pendekatan rasional mengantarkan kita pada kesimpulan bahwa para pemilih benar- benar rasional. Para pemilih melakukan "penilaian" yang valid terhadap tawaran partai. Pemilih rasional memiliki motivasi, prinsip pengetahuan dan mendapat informasi yang cukup. Tindakan mereka bukan karena faktor kebetulan atau kebiasaan, bukan untuk kepentingan umum, menurut pikiran dan pertimbangan yang logis.

4. Pendekatan Marketing

Newman & Sheth mengembangkan model perilaku pemilih berdasarkan beberapa domain yang berkaitan dengan *marketing*. Dalam pengembangan model tersebut, mereka menggunakan sejumlah kepercayaan kognitif yang berasal dari berbagai sumber seperti pemilih, komunikasi dari mulut ke mulut, dan media massa. Model ini dikembangkan untuk menerangkan dan memprediksi perilaku pemilih.

Menurut model ini, perilaku pemilih ditentukan oleh tujuh domain kognitif yang berbeda dan terpisah, sebagai berikut:

1. Isu dan kebijakan politik (*issues and policies*)
2. Citra social (*social imagery*)
3. Perasaan emosional (*emotional feelings*)
4. Citra kandidat (*candidate personality*)
5. Peristiwa muktahir (*current events*)
6. Peristiwa personal (*personal events*)
7. Faktor- factor epistemic (*epistemic issues*)

Komponen *issues and policies* mempresentasikan kebijakan atau program yang diperjuangkan dan dijanjikan oleh partai atau kandidat jika kelak menang pemilu. Yang termaksud dalam komponen ini adalah kebijakan ekonomi, kebijakan luar negeri, kebijakan dalam negeri, kebijakan social, kebijakan politik dan keamanan, kebijakan hokum dan karakteristik kepemimpinan.

Social imagery menunjukkan stereotip kandidat atau partai untuk menarik pemilih dengan menciptakan asosiasi antara kandidat atau partai dengan segmen- segmen tertentu dalam masyarakat. *Social imagery* adalah citra kandidat dalam pikiran pemilih mengenai "berada" di dalam kelompok social mana atau tergolong sebagai apa sebuah partai atau kandidat politik. *Social imagery* dapat terjadi berdasarkan berbagai faktor antara lain: Demografi(usia,gender,agama); Sosio Ekonomi(pekerjaan, pendapatan); Kultur dan Etnik; dan Politis- ideology. *Emotional feelings* adalah dimensi emosional yang terpancar dari sebuah kontestan atau kandidat yang ditujukan oleh policy politik yang ditawarkan.

Candidate personality mengacu pada sifat- sifat pribadi yang penting yang dianggap sebagai karakter kandidat.

Current events mengacu pada himpunan peristiwa, isu, dan kebijakan yang berkembang menjelang dan selama kampanye.

Personal events mengacu pada kehidupan pribadi dan peristiwa yang pernah dialami secara pribadi oleh seorang kandidat.

Epistemic issues adalah isu- isu pemilihan yang spesifik yang dapat memicu keingintahuan para pemilih mengenai hal- hal baru.

Keempat pendekatan perilaku pemilih saling menguatkan atau melengkapi satu sama lain. Untuk penyederhanaan dapat disimpulkan faktor- faktor yang mempengaruhi perilaku pemilih:

1. *Social imagery* atau citra social (pengelompokan social)
2. Identifikasi partai
3. Kandidat
 - *Emotional feelings*
 - *Candidate personality*
4. Isu dan kebijakan politik (*issues and policies*)
5. Peristiwa- peristiwa tertentu:
 - Peristiwa mutakhir (*current events*)
 - Peristiwa personal (*personal events*)
6. Faktor- faktor epistemic (*epistemic issues*)

D. PARTAI GOLKAR

1. Misi / Visi Organisasi Partai Golkar

Tujuan Partai GOLKAR pada dasarnya adalah sama dengan tujuan sejak kelahirannya, yaitu :

1. Mempertahankan, mengamankan dan mengamalkan Pancasila dan UUD 1945.
2. Mewujudkan cita-cita bangsa sebagaimana di maksud dalam UUD 1945.
3. Menciptakan masyarakat adil dan makmur merata material dan spiritual berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia.
4. Mewujudkan Kedaulatan Rakyat dalam rangka mengembangkan kehidupan Demokrasi Pancasila yang menjunjung tinggi dan menghormati kebenaran, keadilan, hukum dan hak asasi manusia.

1.a Misi Partai GOLKAR

adalah misi yang dikembangkan dalam perwujudan fungsinya selalu politik, yaitu :

1. Mempertegas komitmen untuk menyerap, memadukan, mengartikulasikan, dan memperjuangkan aspirasi serta kepentingan rakyat - khususnya kelompok masyarakat yang berada pada posisi marginal yang selama ini kurang mendapat perhatian dan acap kali menjadi korban pembangunan, sehingga menjadi kebijakan politik yang bersifat publik.

2. Melakukan rekrutment kader yang berkualitas melalui sistem prestasi (*merit system*) dan mendapat dukungan rakyat untuk duduk dalam jabatan-jabatan politik di lembaga-lembaga permusyawaratan/perwakilan dan pemerintahan. Jabatan politik tersebut diabdikan sepenuhnya untuk kepentingan dan kesejahteraan rakyat.
3. Meningkatkan proses pendidikan dan komunikasi politik yang dialogos dan partisipatif, yaitu membuka diri terhadap berbagai pikiran, aspirasi dan kritik dari masyarakat.

1.b Visi Partai Golkar

1. GOLKAR adalah Partai Terbuka (Inklusif) bagi segenap golongan dan lapisan masyarakat tanpa membedakan latar belakang agama, suku, bahasa, dan status sosial ekonomi. Keterbukaan GOLKAR diwujudkan secara sejati, baik dalam penerimaan anggota maupun dalam rekrutmen kader untuk kepengurusan dan penempatan pada posisi politik. Keterbukaan GOLKAR merupakan manifestasi dari wawasan kebangsaan yang dijunjungnya, yaitu suatu wawasan yang menolak segala bentuk primordialisme dan sektarianisme, baik nyata maupun terselubung. GOLKAR mengembangkan wawasan kemajemukan yang inklusif dalam pengertian keterbukaan dan kemajemukan yang mendorong dinamika dan persaingan yang sehat serta berorientasi pada kemajuan sehingga dengan visi ini GOLKAR senantiasa siap bersaing secara sehat.

2. GOLKAR adalah Partai Mandiri yang merupakan organisasi kekuatan sosial politik yang yang mampu mengambil setiap keputusan politik dan kebijakan organisasi tanpa campur tangan atau intervensi dari siapapun dan pihak manapun. PARTAI GOLKAR adalah partai yang independen, baik secara struktural maupun kultural. Secara struktural PARTAI GOLKAR tidak lagi mengenal lembaga Dewan Pembina, Dewan Pertimbangan, sistem tiga Jalur dan tidak lagi mengandalkan pada kekuatan-kekuatan yang ada diluar dirinya seperti paradigma lama. Demikian juga halnya musyawarah-musyawarah PARTAI GOLKAR, baik di tingkat pusat maupun daerah, keputusan-keputusan ini yang diambil pasti dan selalu bersifat *bottom up* yang mencerminkan secara penuh kedaulatan di tangan anggota.
3. GOLKAR adalah Partai Demokratis. Sebagai partai yang demokratis GOLKAR senantiasa baik secara internal maupun eksternal betul-betul menjadi pelopor tegaknya kehidupan politik yang demokratis dan terbuka. Komitmen pada demokrasi ini merupakan manifestasi dari hadirnya kesadaran bahwa dalam masyarakat yang semakin demokratis dan terbuka, maka PARTAI GOLKAR akan *survive* bilamana ia juga demokratis dan terbuka. Dengan kata lain, PARTAI GOLKAR hanya akan tetap berjaya, jika di dalam tubuh organisasinya sendiri tegak kehidupan yang demokratis.
4. GOLKAR adalah Partai Moderat. Sebagai partai yang Moderat GOLKAR senantiasa mengutamakan posisi tengah (moderat) dan tidak berorientasi

ke kiri atau ke kanan secara ekstrem. Dengan demikian GOLKAR Baru mengembangkan sikap non-sektarian, bahkan dapat dikatakan anti sektarian. Visi politik moderat adalah visi yang dianggap paling tepat dengan menyadari kenyataan sosiologis dan politis dari masyarakat Indonesia yang sangat majemuk.

5. GOLKAR adalah Partai yang Solid. Sebagai partai yang solid GOLKAR secara utuh dan kukuh senantiasa berupaya mendayagunakan segenap potensi yang dimilikinya secara sinergis. Dengan visi ini, GOLKAR melakukan konsolidasi organisasi baik secara vertikal maupun horizontal dengan mengembangkan manajemen organisasi yang modern dan canggih. Hubungan dengan Orsosmasinai dan Orsinalmas dikembangkan dengan pendekatan Fungsional yang saling menguntungkan dalam hubungan kemitraan setara.
6. GOLKAR adalah Partai yang Mengakar. Sebagai partai yang mengakar GOLKAR senantiasa mengupayakan agar para anggota dan kadernya tumbuh dan berkembang dari bawah berdasarkan azas prestasi (*merit system*), bukan berdasarkan atas kolusi dan nepotisme. Sebagai Partai yang didirikan oleh kelompok-kelompok riil dalam masyarakat GOLKAR tumbuh dan berkembang dari rakyat dan didukung oleh rakyat.
7. GOLKAR adalah Partai yang responsif. Sebagai partai yang responsif GOLKAR senantiasa peka dan tanggap terhadap aspirasi dan kepentingan rakyat, serta konsisten untuk memperjuangkan menjadi keputusan politik yang bersifat publik dan menguntungkan seluruh rakyat tanpa

membedakan latar belakang suku, etnis, agama, bahasa, aliran dan kebudayaan.

Berdasarkan ketujuh Visi baru Partai GOLKAR tersebut, maka sejatinya kekuasaan itu pada dasarnya bersumber dari kita dan kita bukan perpanjangan tanpa kekuasaan. Dengan visi yang demikian maka GOLKAR Baru menolak apa yang dituduhkan beberapa kalangan yang menganggap GOLKAR sebagai hanya mesin pengumpul suara dari pemerintah (the ruler's party) seperti dalam paradigma lama. Partai GOLKAR adalah GOLKAR Baru yang terus mereformasi dirinya untuk menuju the rulling party atau partai yang darinya kekuasaan bersumber. Pola hubungan antara partai Golkar dan pemerintah dapat dikembangkan atas dasar hubungan fungsional antara infra dan supra struktur politik yang mempunyai keterkaitan erat. Rumusan hubungan tersebut secara sederhana dapat dikatakan hubungan yang bersifat konstruktif korektif atau korektif konstruktif.

Dengan gambaran Visi baru partai GOLKAR tersebut diharapkan setiap anggota dan kader yakin bahwa Partai GOLKAR adalah partai yang besar, partai yang kuat dan partai yang selalu berakar di hatinya rakyat Indonesia.

2. AD/ART Partai Golkar

Bahwa kemerdekaan Indonesia yang diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945 adalah berkat rahmat Tuhan Yang Maha Esa dan bersumber dari Amanat Rakyat dan didorong oleh keinginan untuk mencapai cita-cita bangsa Indonesia yaitu melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tanah tumpah

darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial

Bahwa cita-cita kemerdekaan tersebut hanya dapat dicapai dengan mempertahankan persatuan dan kesatuan bangsa, membangun segala kehidupan secara seimbang baik lahir maupun batin dengan landasan Pancasila. Selanjutnya kehidupan bangsa yang lebih maju, disesuaikan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta tuntutan zaman dengan tetap memelihara nilai-nilai luhur dan kepribadian bangsa Indonesia.

Bahwa sadar akan perlu adanya kekuatan yang tangguh sehingga mampu mewujudkan cita-cita kemerdekaan tersebut, masyarakat karya dan kekaryaan yang pada hakikatnya adalah masyarakat yang berisi kegiatan kodrati manusia, tumbuh dan berkembang sebagai kekuatan politik, dan bertekad bulat hendak mengisi kemerdekaan dengan berusaha mempercepat peningkatan kesejahteraan rakyat lahir dan batin, memelihara budi dan pekerti luhur, meningkatkan kecerdasan rakyat, menegakkan demokrasi dan mewujudkan keadilan sosial, dengan terjaminnya kehidupan kepribadian bangsa Indonesia terutama dalam memelihara dan menjaga keutuhan, kesatuan bangsa sepanjang masa, memelihara kerukunan suku, agama, ras, dan pergaulan antar golongan yang hidup di Indonesia dalam rangka perwujudan dan pelaksanaan wawasan nusantara.

3. Struktur Organisasi

Partai GOLKAR mempunyai struktur organisasi berjenjang sebagai berikut :

- Dewan Pimpinan Pusat
- Dewan Pimpinan Daerah Tingkat I
- Dewan Pimpinan Daerah Tingkat II
- Pimpinan Tingkat Kecamatan
- Pimpinan Tingkat Kelurahan / Desa

Partai GOLKAR mempunyai "Penasehat" pada setiap tingkatan Partai.

Partai GOLKAR menjalin hubungan kerjasama dengan organisasi kemasyarakatan sebagai sumber kader yaitu dengan organisasi yang mempunyai ikatan sebagai pendiri, yang didirikan, dan yang menyalurkan aspirasinya kepada Partai GOLKAR.

Partai GOLKAR menjalain hubungan kerjasama dengan Organisasi Kemasyarakatan, Lembaga, dan Partai Politik lainnya sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Musyawarah dan Rapat-Rapat Partai GOLKAR terdiri dari :

- Musyawarah Nasional (MUNAS).
- Musyawarah Nasional Luar Biasa.
- Rapat Pimpinan Paripurna.
- Rapat Koordinasi Nasional.
- Musyawarah Daerah I / II.
- Musyawarah Kecamatan.
- Musyawarah Kelurahan / Desa.
- Rapat Kerja Tingkat Nasional.

- Rapat Kerja Tingkat Daerah.
- Rapat Kerja Tingkat Kecamatan.
- Rapat Kerja Tingkat Kelurahan / Desa.

4. PROGRAM KERJA

I. PENDAHULUAN

Pokok-pokok Program Umum Partai GOLKAR Tahun 1998-2003 merupakan pokok-pokok kebijakan Partai GOLKAR dalam mencermati dan menyikapi krisis dewasa ini serta arus reformasi dalam berbagai bidang kehidupan nasional dan perkembangan lingkungan strategis Yang bersifat nasional regional dan global Krisis yang tengah melanda Indonesia berawal dan krisis moneter dan berkembang menjadi krisis ekonomi, politik dan hukum yang pada hakikatnya bersumber dan krisis kepercayaan moral dan etika dengan segala dampaknya perlu segera diatasi dengan langkah-langkah penanggulangannya agar kehidupan masyarakat dapat pulih kembali dalam waktu yang relatif singkat. Partai GOLKAR memahami sepenuhnya bahwa saat ini bangsa dan negara Indonesia telah berada pada suatu era globalisasi dan liberalisasi ekonomi yang menghendaki adanya kesiapan dan kemampuan menghadapi suasana persaingan yang semakin ketat di mana arus informasi dan komunikasi akan mempengaruhi seluruh tatanan kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara dengan segala implikasi positif dan negatifnya. Partai GOLKAR dituntut untuk melaksanakan reformasi secara konstitusional, konseptual, bersifat terbuka dan dinamis, berorientasi kerakyatan dan berpijak pada kesinambungan dari hasil-hasil positif

implikasi positif dan negatifnya. Partai GOLKAR dituntut untuk melaksanakan reformasi secara konstitusional, konseptual, bersifat terbuka dan dinamis, berorientasi kerakyatan dan berpijak pada kesinambungan dari hasil-hasil positif yang telah dicapai Partai GOLKAR selama ini. Pengendalian reformasi dilaksanakan berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 dengan menjunjung tinggi asas kedaulatan rakyat dan hak asasi manusia dalam rangka persatuan dan kesatuan.

II. RUANG LINGKUP DAN SASARAN

1. Ruang lingkup Pokok-pokok Program Umum meliputi PANCA SUKSES

- a. Sukses Konsolidasi;
- b. Sukses Penanggulangan Krisis dan Pemulihan;
- c. Sukses Agenda Reformasi;
- d. Sukses Sidang Istimewa MPR-RI 1998, Pemilu 1999 dan Sidang Umum MPR-RI 1999;
- e. Sukses Pembangunan Nasional.

2. Sasaran-Sasaran Umum Partai GOLKAR

Sasaran umum partai Golkar adalah tertanggulangnya krisis dan terpenuhinya tuntutan reformasi, serta mantapnya eksistensi Partai GOLKAR sebagai organisasi politik yang mandiri dan berorientasi pada karya dan kekaryaannya serta berperan suksesnya Partai GOLKAR dalam Sidang Istimewa MPR 1998, Pemilu 1999 dan Sidang Umum MPR 1999.

III. SIKAP DASAR

Dalam melaksanakan Pokok-pokok Program Umum ini, Partai GOLKAR senantiasa berpegang teguh pada sikap dasarnya, yaitu: Mempertahankan tetap utuhnya Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, dan senantiasa berpegang teguh pada asas kedaulatan rakyat, hak asasi manusia, demokrasi dan hukum. Partai GOLKAR perlu memelopori penyamaan visi dan makna substansial reformasi, agar reformasi berjalan secara konstitusional, tertib dan damai. Orde Reformasi adalah suatu sikap mental dan tatanan berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, yang secara total berpedoman pada asas kedaulatan rakyat, nilai moral dan etika, keadilan dan kebenaran, serta hak asasi manusia. Orde Reformasi bersifat terbuka dan dinamis, berorientasi pada kerakyatan, bercirikan transparansi, akuntabilitas dan integritas, bersih dan segala bentuk monopoli, monopsoni, kartel, korupsi, kolusi dan nepotisme.

IV. POKOK-POKOK PROGRAM UMUM

Pokok-pokok Program Umum meliputi "PANCA SUKSES", yaitu:

I. Sukses konsolidasi

- Konsolidasi Ideologi Memperkukuh kesetiaan Partai GOLKAR pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 dan menjaga tetap tegak dan utuhnya Negara Kesatuan Republik Indonesia. Meningkatkan keteladanan dan menghilangkan praktek korupsi, kolusi dan nepotisme dalam segala bentuk dan manifestasinya

- Konsolidasi Wawasan. Memantapkan penghayatan dan pengamalan Wawasan Nusantara. Memantapkan penghayatan dan pengamalan hakikat karya dan kekaryaannya di segenap bidang kegiatan.
- Konsolidasi Organisasi
 1. Bidang keanggotaan
 2. Bidang kaderisasi
 3. Bidang kelembagaan
 4. Bidang penggalian dan pendayagunaan dana
 5. Bidang hubungan dengan organisasi sosial kemasyarakatan, profesi fungsional
 6. Bidang penerangan, penelitian dan media massa
 7. Bidang pemahaman, penghayatan, dan pengamalan terhadap Doktrin, Ikrar dan AD/ART Golongan Karya.

2. Sukses Penanggulangan krisis dan Pemulihannya

Dalam penanggulangan krisis, Partai GOLKAR berperan dan mendukung program pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat, pemulihan keamanan dan ketertiban, pemulihan kepercayaan, meningkatkan moral dan etika serta terwujudnya stabilitas nasional. Pemulihan krisis kepercayaan tersebut dapat dipercepat dengan memberantas praktek korupsi, kolusi, dan nepotisme, serta monopoli, monopsoni dan kartel dalam segala bentuk dan manifestasinya. Dalam

mempercepat proses pemulihan krisis harus ditegakkan kedaulatan rakyat, demokrasi, hak asasi manusia, hukum dan keadilan. Meningkatkan pemberdayaan Kader Partai GOLKAR dalam penanggulangan krisis dan tingkat pusat sampai tingkat daerah.

3. Sukses Agenda Reformasi

(a). Reformasi Ekonomi

Dalam memenuhi tuntutan reformasi ekonomi, Partai GOLKAR berperan aktif dan mendukung upaya-upaya :

1. Memberikan prioritas tertinggi bagi penanganan ja(ing pengaman sosial (social safety net), khususnya bagi golongan masyarakat terbawah, pengangguran, masyarakat yang berada di bawah garis kemiskinan, pendidikan dasar, sembilan bahan pokok dan obat-obatan dengan mendayagunakan sumber APBN dan bantuan luar negeri
2. Pengendalian nilai tukar rupiah dan inflasi pada tingkat yang wajar
3. Peningkatan efisiensi dan produktivitas perekonomian dengan menghilangkan berbagai bentuk distorsi seperti korupsi, kolusi, dan nepotisme serta monopoli, monopsoni dan kartel dalam segala bentuk konsentrasi kekuatan ekonomi dengan pemberdayaan ekonomi rakyat
4. Menciptakan iklim perekonomian yang kondusif dengan menghilangkan regulasi yang berlebihan serta bekerjanya sistem ekonomi pasar yang sehat

5. Penyempurnaan struktur dan penyehatan sektor keuangan dan perbankan, termasuk pasar uang dan modal, serta penyehatan fungsi BUMN sebagai instrumen politik ekonomi bagi sebesar-besar kemakmuran rakyat
6. Penyempurnaan struktur produksi dan jaringan distribusi serta perubahan pola konsumsi yang mengarah pada kemandirian nasional
7. Mengatasi krisis pangan nasional melalui peningkatan keterjangkauan dan daya beli masyarakat, serta penetapan lahan pertanian abadi dan peningkatan produktivitas, sesuai dengan tata ruang
8. Mengatasi krisis ledakan pengangguran dan kemiskinan antara lain dengan meningkatkan agribisnis, agroindustri dan pariwisata serta upaya-upaya lain yang berbasis sumber daya alam dan pertanian
9. Mempercepat reformasi perkreditan dan reformasi pasar lahan yang lebih berorientasi pada perwujudan Trilogi Pembangunan khususnya pemerataan
10. Pengembangan dan penyaluran kredit lunak usaha kecil, termasuk pengrajin, menengah dan koperasi serta sektor informal
11. Pembuatan UU guna memperkuat fundamental ekonomi yang berkeadilan seperti UU Antimonopolis Persaingan Sehat, UU Perlindungan Konsumen, penyempurnaan UU Perbankan, UU Kepemilikan Asing, dan penyempurnaan berbagai peraturan perundang-undangan yang merupakan penjabaran dan Pasal 33 Undang-Undang Dasar 1945
12. Membenahi sektor riil dengan memberantas segala bentuk ketidak efisienan serta ekonomi biaya tinggi

13. Penanganan, penjadwalan dan pengawasan hutang luar negeri, baik swasta maupun pemerintah.
14. Meningkatkan peranan wiraswasta Partai GOLKAR terutama di daerah dalam menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan ekspor serta menghilangkan segala bentuk hambatan
15. Melaksanakan dengan konsisten program reformasi ekonomi Indonesia dalam bentuk program darurat dan struktural, bekerjasama dengan lembaga-lembaga multilateral seperti IMF, World Bank dan ADB, serta kerjasama bilateral, termasuk melalui kerjasama CGI.

(b). Reformasi Politik

1. Dalam memenuhi tuntutan reformasi politik, Partai GOLKAR bertekad melakukan reformasi total dalam tubuhnya dan berperan aktif dan mendukung upaya-upaya
2. Mengadakan reformasi sistem dan kelembagaan politik baik supra, infrastruktur maupun kultur yang bertumpu pada asas kedaulatan rakyat, konstitusi, hak asasi dan demokrasi
3. Pembaharuan dan penciptaan UU di bidang politik seperti UU Pemilu, UU Susunan dan Kedudukan MPR/DPR/ DPRD tingkat. I dan tingkat II, UU KePartaian, UU Keormasan, UU Pemerintah Daerah, UU Perimbangan Keuangan Pusat-Daerah, UU Pemerintahan Desa dan sebagainya, serta pemberdayaan lembaga legislatif di pusat dan daerah

4. Pembentukan UU yang berkaitan dengan Hak Asasi Manusia dan hak-hak rakyat pada umumnya serta ratifikasi perjanjian internasional yang berkaitan, seperti Anti penyiksaan dan Nondiskriminasi, termasuk perlakuan tindak kekerasan terhadap perempuan dan anak
5. Mewujudkan pemerintahan yang bersih, berwibawa dan bertanggung jawab (good governance), disertai dengan akuntabilitas dan integritas melalui pembuatan dan penegakan UU dan peraturan pelaksanaannya, seperti UU Etika Pemerintahan dan UU tindak Pidana Antikorupsi
6. Membatasi kekuasaan eksekutif dengan tetap mengacu kepada Undang-Undang Dasar 1945, khususnya pembatasan masa jabatan Presiden dan Wakil Presiden maksimum dua kali
7. Mewujudkan hak-hak rakyat dalam berserikat, berkumpul, mengemukakan pikiran, secara lisan dan tertulis, antara lain melalui pembuatan UU Kebebasan Mengeluarkan Pendapat dan peraturan pelaksanaannya, penyempurnaan UU Pers, UU Penyiaran, dan pencabutan UU Subversi, serta ratifikasi berbagai konvensi internasional yang berkaitan
8. Mengaktualisasikan peranan ABRI dalam pemberdayaan rakyat melalui proses demokratisasi.

(c). Reformasi Hukum.

Dalam memenuhi tuntutan reformasi di bidang hukum, Partai GOLKAR mendukung dan berperan aktif dalam:

1. Mewujudkan sikap menjunjung tinggi dan ketaatan terhadap hukum serta kesamaan setiap orang di depan hukum (supremacy of law and equality before the law)
2. Mewujudkan badan peradilan yang bebas, mandiri bertanggung jawab dan efisien
3. Mencegah segala bentuk campur tangan pihak luar dalam peradilan, dan memberantas semua mafia hukum dan peradilan", ditegakkannya etika profesi penegak hukum secara konsekuen disertai sanksi dan kontrol sosial dan masyarakat
4. Guna menjamin efektivitas peranan POLRI sebaga penegak hukum, pengayoman dan ketertiban masyarakat, maka perlu pemisahan kedudukan dan peranan POLRI dan ABRI
5. Perlu peningkatan kualitas penegakan hukum, kesadaran hukum bagi para penyelenggara negara dan masyarakat dengan dilandasi moral dan etika
6. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia bidang hukum, antara lain pembakuan standar profesi, etika profesi dan penyempurnaan kurikulum pendidikan tinggi hukum
7. Meningkatkan kualitas peranan kelembagaan hukum (legal institution) dan komnas HAM
8. Pembentukan Badan Penyempurnaan dan Pembaharuan Hukum (Law Reform Agency) yang berfungsi seperti: memberikan jaminan terhadap kepastian hukum (law quality assurance), sinkronisasi hukum dan pembaharuan hukum.

(d). Reformasi Moral dan Etika

Dalam memenuhi tuntutan reformasi moral dan etika, Partai GOLKAR mendukung dan berperan aktif dalam:

1. Memberikan perhatian terhadap pembinaan moral dan etik bangsa melalui pendidikan agama dan budi pekerti, baik formal, nonformal, maupun informal
2. Pembaharuan sistem pendidikan harus diarahkan pada terbentuknya sumber daya manusia yang berkualitas, bermoral dan berbudi pekerti luhur serta berakhlak mulia
3. Keteladanan aparatur negara dalam penegakan hak asasi manusia dan hukum merupakan prasyarat mutlak dalam tatanan kehidupan kelembagaan dan kemasyarakatan yang menjunjung tinggi moral dan etika sebagai manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
4. Sukses Sidang Istimewa MPR-RI 1998, Pemilu 1999, dan Sidang Umum MPR-RI 1999.

Dalam mempercepat proses pemulihan kepercayaan dan tuntutan reformasi di bidang politik melalui penegakan kedaulatan rakyat dan peningkatan proses demokratisasi menuju legitimasi politik sesuai konstitusi, Partai GOLKAR berupaya:

1. Melakukan pembersihan lembaga-lembaga tertinggi dan tinggi negara dan semua bentuk dan unsur korupsi, kolusi, dan nepotisme sebelum Sidang Istimewa MPR-RI 1998 diselenggarakan
2. Berperan aktif dalam penyusunan agenda dan menentukan dalam pengambilan keputusan Sidang Istimewa MPR-RI 1998 sesuai tuntutan reformasi
3. Meningkatkan kinerja Partai GOLKAR melalui revitalisasi, refungsionalisasi, redinamisasi dan reorientasi seluruh perangkat dan mekanisme organisasi yang terfokus pada kepentingan rakyat banyak menjadi modal utama dan kekuatan untuk memenangkan Pemilu 1999 secara langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, demokratis, dan adil dalam suasana multi Partai disertai perilaku simpatik dengan menawarkan program yang dapat menarik dukungan rakyat
4. Meningkatkan peran aktif Partai GOLKAR dalam menyalurkan aspirasi rakyat banyak ke dalam Ketetapan-ketetapan dan Keputusan-keputusan Sidang Umum MPR-RI 1999, dengan mempersiapkan kader berkualitas, berakhlak dan bermoral tinggi yang akan duduk dalam MPR-RI dan DPR-RI
5. Mempersiapkan kader-kader terbaik Partai GOLKAR secara teratur, berjenjang dan berkesinambungan untuk calon dalam kepemimpinan nasional khususnya dalam jabatan Presiden dan Wakil Presiden, untuk membangun proses dan budaya suksesi dan regenerasi yang konstitusional, aman, tertib dan damai.

5. Sukses Pembangunan Nasional.

Partai GOLKAR secara aktif menyukseskan, mengamankan, dan mengawasi pelaksanaan Pembangunan Nasional dengan berpegang teguh pada konstitusi, kedaulatan rakyat, demokrasi, hak asasi dan hukum, yang senantiasa berorientasi pada kesejahteraan rakyat.

V. PENUGASAN DEWAN PIMPINAN PUSAT PARTAI GOLKAR.

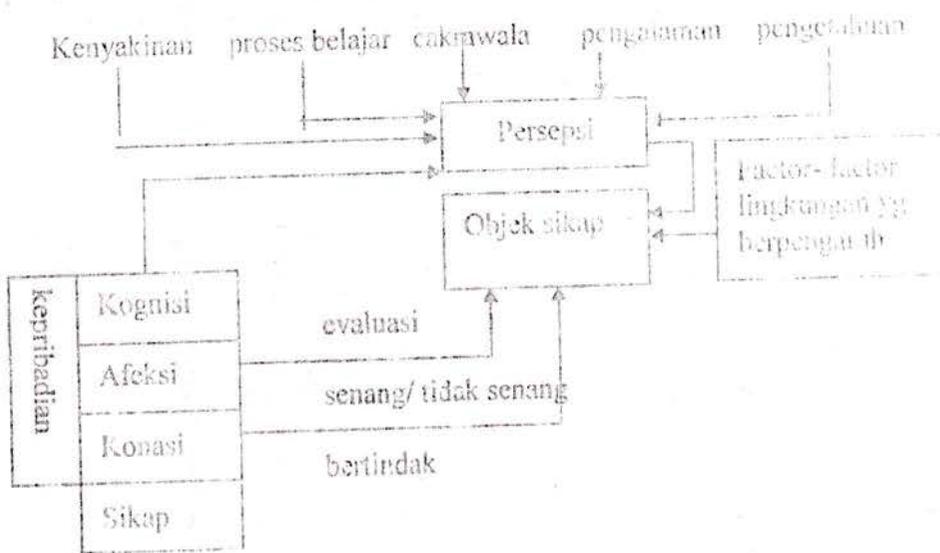
Musyawarah Nasional Luar Biasa GOLKAR Tahun 1998 menugaskan kepada Dewan Pimpinan Pusat Partai GOLKAR untuk menjabarkan Pokok-pokok Program Umum ini ke dalam agenda aksi yang bersifat operasional dan melaksanakannya secara konsekuen dan konsisten untuk selanjutnya dipertanggungjawabkan pada Musyawarah Nasional Partai GOLKAR yang akan datang.

VI. PENUTUP

Keberhasilan pelaksanaan Program Umum ini tergantung pada partisipasi, sikap mental, ketaatan, semangat, kejujuran, disiplin, pengendalian dan pengawasan dan seluruh kepemimpinan dan warga Partai GOLKAR, dilandasi kesadaran dan tanggung jawab untuk menghadapi tantangan dan tuntutan masa depan perjuangan.

BAB III PEMBAHASAN

Sikap yang ada diri seseorang akan dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu faktor fisiologis dan psikologis, serta faktor eksternal. Faktor eksternal dapat berwujud situasi yang dihadapi oleh individu, norma-norma yang ada dalam masyarakat, hambatan-hambatan atau pendorong-pendorong yang ada dalam masyarakat. Semuanya ini akan berpengaruh pada sikap yang ada pada diri seseorang. Reaksi yang dapat diberikan individu terhadap objek sikap dapat bersifat positif, tetapi juga dapat bersifat negatif. Bagaimana reaksi yang timbul pada diri individu dapat diikuti dalam bagan berikut.



Objek sikap akan dipersepsi oleh individu, dan hasil persepsi akan menentukan dalam sikap yang diambil oleh individu yang bersangkutan. Dalam mempersepsi objek sikap individu akan dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman, cakrawala, keyakinan, proses belajar, dan hasil proses persepsi ini merupakan pendapat atau keyakinan individu mengenai objek sikap, dan ini berkaitan dengan segi kognisi. Afeksi akan mengiringi hasil kognisi terhadap objek sikap sebagai aspek evaluatif.

yang dapat bersifat positif atau negative. Hasil evaluasi aspek afeksi akan mengaitsegi konasi, yaitu merupakan kesiapan untuk memberikan respon terhadap objek sikap, kesiapan untuk bertindak, kesiapan untuk berperilaku. Keadaan lingkungan akan memberikan pengaruh terhadap objek sikap maupun pada individu yang bersangkutan.

Dari bagan dan penjelasan di atas jelas terlihat hubungan antara persepsi dengan terbentuknya sikap.

KESIMPULAN

Kehidupan individu tidak terlepas dari lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Sejak individu dilahirkan sejak itu pula individu secara langsung berhubungan dengan dunia sekitarnya. Mulai saat itu pula individu secara langsung menerima stimulus dari luar dirinya.

Kita menangkap berbagai gejala diluar diri kita melalui 5 indra yang kita miliki proses penerimaan rangsang ini disebut pengindraan tetapi pengertian kita akan lingkungan atau dunia sekitar kita bukan sekedar hasil pengindraan saja tetapi ada unsure interpretasi terhadap rangsang yang diterima.

Interprestasi ini menyebabkan kita menjadi subjek dari pengalaman kita sendiri. Rangsang-rangsang yang diterima inilah yang menyebabkan kita mempunyai suatu pengertian terhadap lingkungan. Proses diterimanya rangsang sampai rangsang itu disadari dan dimengerti disebut persepsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Walgito, B. 2002. Psikologi Sosial.. Andi Yogyakarta. Yogyakarta
- Nursal, A. 2004. Political Marketing Strategi Memenangkan Pemilu. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Sarwono, S.W. 2002. Teori- teori Psikologi Sosial. Rajawali Pers. Jakarta.
- Rakhmat, J. 2001. Psikologi Komunikasi. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Atkinson, R. L., Atkinson, R. C., dan Hilgard E. R. 1990. Pengantar Psikologi. Jilid 2. Edisi Kedelapan. Alih bahasa oleh: Taufiq, N. Dan Barhana, R.. Erlangga. Jakarta
- Hadi, S. 1986. Statistik Jilid 2. Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM. Yogyakarta.
- Gerungan, W. A. 1996. Psikologi Sosial. Eresco. Bandung
- Ahmadi, A. 1990. Psikologi Sosial. Rineka Cipta. Jakarta.
- Arikunto, S. 1986. Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik. Bina Aksara. Jakarta.
- Azwar, S. 1992. Reliabilitas dan Validitas. Seri Pengukuran Psikologi. Sigma Alpha. Yogyakarta.
- Walgito, B. 1992. Pengantar Psikologi Umum. Andi Yogyakarta. Yogyakarta.
- Irwanto, dkk. 1991. Psikologi Umum Buku Panduan Mahasiswa. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Nugroho B. 1999. Golkar Retak?. PT. Sembrani Aksara Nusantara. Jakarta
- Iskandar Z. 2002. Jurnal Psikologi. Vol 9, No. 1, Maret 2002
- Albanik H. 2002. Jurnal Psikologi. Vol. 10, No. 2, September 2002